

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Objek Wisata**

##### **1. Pengertian Objek Wisata**

Objek wisata merupakan keseluruhan aspek yang berada di kawasan tujuan wisata yang memiliki pesona yang menarik bagi orang-orang untuk datang mengunjungi tempat tersebut. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang pariwisata, objek dan daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang berpotensi menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan.<sup>1</sup>

Pariwisata merupakan kegiatan yang menggerakkan banyak orang serta mewujudkan berbagai bidang usaha. Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang menguntungkan karena mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, penyedia lapangan kerja, dan mempercepat sektor-sektor produktif lainnya. Selain itu interaksi antar wisatawan dengan masyarakat dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya maupun ekonomi masyarakat dan berpengaruh terhadap keberadaan wisata secara berkelanjutan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

<sup>2</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata* (Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2010), 55.

## 2. Karakteristik Objek Wisata

Karakteristik Objek Wisata Merujuk pada desa wisata, objek wisata yang bisa dikembangkan akan memberikan contoh yang baik bagi objek wisata lainnya, penetapan suatu wisata dijadikan sebagai objek wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:<sup>3</sup>

- a) Akses baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b) Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap objek wisata serta para wisatawan yang datang.
- d) Keamanan objek wisata tersebut terjamin.
- e) Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f) Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Setiap objek wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut dilihat dari adanya potensi di kawasan wisata tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai objek wisata. Pengelolaan suatu objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai sarana berwisata, namun juga memiliki karakteristik yang berbeda dari objek wisata lainnya sehingga dapat membedakan keunggulan dari masing-masing objek wisata.

---

<sup>3</sup> Neneng Komariah, Encang Saepudin, dan Pawit M. Yusup, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pariwisata Pesona* 3, no. 2 (2018), 161.

### 3. Jenis-Jenis Objek Wisata

Adapun jenis pariwisata yang dikenal oleh masyarakat, sebagai berikut<sup>4</sup>:

- a) Wisata budaya, merupakan perjalanan wisatawan yang berkeinginan untuk memperluas pandangan hidup dengan mengadakan perjalanan ke tempat atau ke luar negeri, mempelajari kondisi rakyat, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, kesenian, dan kebudayaan.
- b) Wisata olahraga, merupakan perjalanan wisatawan bertujuan untuk berolahraga atau hanya sekedar melihat pertandingan olahraga di suatu tempat.
- c) Wisata komersial, merupakan perjalanan wisatawan untuk berkunjung ke pameran dan pekan raya yang bersifat sementara.
- d) Wisata industri, merupakan perjalanan wisatawan pelajar atau mahasiswa dan orang-orang ke suatu daerah perindustrian dengan tujuan melakukan penelitian atau peninjauan.
- e) Wisata bahari, merupakan perjalanan wisatawan ke tempat alam seperti danau, pantai atau laut.
- f) Wisata cagar alam, merupakan jenis wisata berkunjung ke tempat cagar alam, taman lindung yang dijaga oleh undang-undang demi kelestarian.

---

<sup>4</sup> I Ketut Suwenan dan Ngurah Widyatama, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Bali: Udayana University Press, 2010), 25.

#### 4. Manfaat Pariwisata

Adapun manfaat pariwisata yang dapat dirasakan masyarakat, sebagai berikut :<sup>5</sup>

a) Ekonomi

Manfaat pariwisata bagi ekonomi ialah dapat menghasilkan devisa yang besar bagi negara. Selain itu, pariwisata memberikan peluang kerja dan menciptakan kesempatan kerja yang tinggi. Dengan adanya pariwisata, beraneka ragam sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pariwisata tersebut. Sehingga, adanya pariwisata secara relevan berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian, baik dalam ruang lingkup masyarakat maupun negara.

b) Budaya

Perkembangan pariwisata di suatu daerah akan membawa pemahaman dan pengetahuan antar budaya melalui interaksi antar wisatawan dengan masyarakat lokal. Interaksi tersebut membuat para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat serta kondisi kebudayaan lokal yang dianut. Dengan begitu, wisatawan dapat mengetahui berbagai budaya pada objek wisata tertentu yang menjadikan mereka lebih mengenal budaya yang berbeda-beda.

---

<sup>5</sup> Ernawaty Ernawaty, "Manajemen Strategi Pengembangan Objek Wisata Daerah," *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 10, no. 1 (2019), 53.

## **B. Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal atau *local wisdom* adalah ide atau pandangan setempat atau lokal yang berkarakteristik bijaksana, kearifan lokal yang baik yang mendalam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal tercermin dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang sudah keberlangsungan. Keberlangsungan kearifan lokal terlihat dari nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan dan akan menjadi bagian kehidupan mereka melalui sikap dan kebiasaan sehari-hari.<sup>6</sup>

Kearifan lokal adalah kunci pengetahuan masyarakat, yang bersumber dari nilai-nilai luhur tradisi budaya yang bertujuan mengatur pola hidup masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat dipraktikkan, dihayati, dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai bentuk penuntun perilaku keseharian, berbagai aspek kehidupan baik dengan sesama maupun dengan alam.

Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau

---

<sup>6</sup> Hermanto Suaib, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (An Image, 2017), 72.

*local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya aturan perkawinan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- c) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib disebut juga sebagai suatu kearifan lokal. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah.

## **2. Ciri-Ciri Kearifan Lokal**

Adapun ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a) Mampu menjaga eksistensi terhadap budaya luar
- b) Mampu menyelaraskan unsur budaya luar ke dalam budaya lokal
- c) Memiliki potensi keswadayaan atau kemandirian
- d) Memperkokoh partisipan masyarakat terhadap pemberdayaan
- e) Memiliki kemampuan memberikan tujuan perkembangan budaya

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali,

---

<sup>7</sup> Edi Santosa, "Revitalisasi Dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa," *Forum*, vol. 40, no. 2 (2015), 14.

dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, sehingga kearifan lokal harus tetap terjaga kelestariannya.

### **3. Fungsi Kearifan Lokal**

Kearifan lokal (*local wisdom* atau *local genius*) merupakan pemikiran atau ide setempat (*local*) yang mengandung nilai-nilai bijaksana, kreatif, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun temurun (mentradisi). Nilai-nilai tersebut dipercaya mengandung kebenaran sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya, kearifan lokal ini yang bisa disebut nilai-nilai luhur (*adhiluhung*) masyarakat yang berfungsi sebagai landasan filsafat perilaku yang baik menuju harmonisasi. Nilai kearifan lokal akan memiliki makna apabila tetap menjadi rujukan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial. Keberadaan nilai kearifan lokal justru akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis.

Kearifan lokal di bangun dari nilai-nilai sosial yang di junjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kebudayaan yang ada, sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan

ke dalam proses atau kaidah perencanaan wilayah atau kawasan yang ada, seperti terdapat pada masyarakat adat yang ditetapkan untuk aktivitas tertentu.

Besarnya adanya nilai-nilai kearifan lokal, berikut fungsi kearifan lokal, sebagai berikut <sup>8</sup>:

- a) Berfungsi untuk tujuan konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b) Berfungsi untuk mengembangkan sumber daya insani
- c) Berfungsi untuk pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan
- d) Berfungsi sebagai kepercayaan, nasihat, dan larangan.

## **C. Pendapatan Masyarakat**

### **1. Pengertian Pendapatan**

Pendapatan berasal dari kata dasar “dapat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan menurut Winardi, pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dimulai dengan sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu.<sup>9</sup>

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau bangsa dalam periode tertentu. Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh

---

<sup>8</sup> Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi Dan Penguatan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2010), 46.

<sup>9</sup> Winardi, *Pengantar Ilmu Ekonomi. Cetakan Ketujuh* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 130.



individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok. Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.<sup>10</sup>

Sebagaimana pengertian di atas, bahwa pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor informal atau perdagangan, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

## **2. Karakteristik Pendapatan**

Jenis pendapatan yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda, pendapatan tersebut mulai dari kelompok pendapatan yang berasal dari penjualan barang jadi hingga pendapatan dari penjualan jasa memiliki karakteristik yang sama dalam pencatatannya. Karakteristik pendapatan yaitu:

- a) Bahwa pendapatan itu muncul dari kegiatan-kegiatan pokok perusahaan dalam mencari laba.

---

<sup>10</sup> Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi* (Jakarta: Bina Grafika, 2004), 79.

- b) Bahwa pendapatan itu sifatnya berulang-ulang atau berkesinambungan kegiatan-kegiatan pokok tersebut pada dasarnya berada di bawah kendali manajemen.

Pendapatan menurut bentuknya dibedakan, menjadi:

- a) Pendapatan berupa uang

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler, dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, sumber utamanya berupa gaji, upah, bangunan, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pendapatan dari penjualan seperti: hasil sewa, jaminan sosial, premi asuransi.

- b) Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasanya tidak berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang.

Sedangkan, pendapatan menurut perolehannya dibedakan, menjadi:

- a) Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.
- b) Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.<sup>11</sup>

### **3. Dampak Objek Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat**

Pengembangan objek wisata di suatu daerah tentunya akan berimplikasi kepada masyarakat lokal secara ekonomi, sosial-budaya dan

---

<sup>11</sup> Prathama Rahardja, *Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: LP,FE UI, 2010), 293.

lingkungan sekitar. Berbicara tentang pengembangan objek wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal tidak terlepas dari keberadaan wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata tersebut. Ketika ada wisatawan yang datang tentunya terjadi perputaran ekonomi di desa tersebut. Besar kecilnya perputaran ekonomi yang terjadi di wilayah desa wisata tergantung bagaimana pemerintah desa dan masyarakatnya mengelola objek wisatanya.

Wisatawan yang datang sebuah destinasi wisata, akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif. Sejalan dengan hal tersebut dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dikelompokkan, yaitu: Dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap distribusi masyarakat, dan dampak terhadap pendapatan pemerintah.<sup>12</sup>

Suatu daerah yang mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri di daerahnya, maka lalu-lintas orang-orang (wisatawan) tersebut ternyata memberi keuntungan dan memberi hasil yang bukan sedikit dan bahkan memberikan pendapatan (*income*) utama. Dampak lain terhadap perekonomian di daerah yang dikunjungi. Dampak yang dimaksudkan antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kerja atau dapat memperkecil pengangguran.

---

<sup>12</sup> Ariyaningsih Ariyaningsih, "Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kawasan Pecinaan Lasem," *SPECTA Journal of Technology* 2, no. 2 (2019), 27–38.

- b. Peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah.
- c. Meningkatkan pendapatan daerah.
- d. Memberikan efek multiplier dalam perekonomian setempat.

## **D. Manajemen Strategi Syariah**

### **1. Pengertian Manajemen Strategi Syariah**

Manajemen strategi merupakan serangkaian tindakan dan keputusan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam waktu jangka panjang. Proses aktivitas manajemen strategi mencakup perumusan, implementasi, dan mengevaluasi serta mengawasi sebuah organisasi yang terpengaruhi lingkungan internal dan eksternal dengan kondisi yang selalu berubah.<sup>13</sup>

Manajemen strategi syariah merupakan serangkaian proses kegiatan manajemen Islami yang mencakup tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi keputusan-keputusan strategis organisasi yang memungkinkan pencapaian tujuan organisasi *duniawi* hingga *ukhrawi*. Sebagai sebuah proses Islami, manajemen strategi syariah memiliki karakter khas yang membedakan dengan manajemen konvensional. Karakter tersebut yang ditinjau dari aspek-aspek :tauhid, orientasi *duniawi-ukhrawi*, dan motivasi *mardhatillah*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 4.

<sup>14</sup> Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategik Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 62.

## 2. Tahap-Tahap Manajemen Strategi Syariah

Tahapan manajemen ialah pelaksanaan rangkaian kegiatan yang mengacu pada fungsi manajemen itu sendiri dengan beberapa tahapan tertentu. Adapun tahapan-tahapan manajemen strategi syariah, sebagai berikut :<sup>15</sup>

### a) Formulasi (*Ahdaf*)

Formulasi atau perumusan strategi merupakan tahap awal dalam sebuah manajemen strategik yang berkaitan hidup organisasi dimasa yang akan datang untuk menghadapi tantangan. Formulasi atau perumusan strategi merupakan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Selanjutnya, organisasi dapat menentukan alternatif strategi yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Diperlukan kemampuan untuk melihat ke masa depan guna menentukan formula yang tepat untuk tindakan yang di masa mendatang.<sup>16</sup>

Dalam Islam, perencanaan juga disiratkan dalam Al-Qur'an yaitu bagaimana kita merencanakan kehidupan hari ini (dunia) untuk kebaikan kehidupan esok hari (akhirat). Sebagaimana firman Allah surah Q.S. Al-Hasyr:18, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada

---

<sup>15</sup> Ibid,84.

<sup>16</sup> Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategik Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 190.

Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr:18).<sup>17</sup>

Dalam Tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini adalah hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok atau akhirat. Nabi Muhammad SAW berkata, barang siapa yang memprakarsai perbuatan yang baik dalam Islam, maka baginya pahala perbuatannya dan pahala orang-orang yang mengikuti jejaknya sesudahnya tanpa mengurangi sesuatu pun dari pahala mereka. Dan barang siapa yang memprakarsai perbuatan yang buruk dalam Islam, maka dia mendapat dosanya dan dosa orang-orang yang mengikuti jejaknya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka. Merencanakan kehidupan hari ini di dunia atau kehidupan di hari esok haruslah bertakwa kepada Allah. Taqwa sendiri digunakan dalam dua hal, menepati aturan Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Ayat ini juga menjelaskan sebagai orang yang beriman selalu introspeksi diri sebelum dihisab di hari akhir dan perbaikan guna mencapai masa depan yang lebih baik.<sup>18</sup>

Begitu pula penjelasan Al-Qurthubi pada ayat ini adalah bagi orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah pada perintah dan larangan-Nya, melaksanakan apa yang diwajibkan dan menjauhi kemaksiatan. Dan hendaklah setiap hari memperhatikan apa yang diperbuat untuk hari esok atau akhirat. Al hasan dan Qatadah menjelaskan bahwa hari kiamat sudah dekat sehingga Allah menjadikan

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 548.

<sup>18</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 136.

seperti esok hari. Tidak dipungkiri lagi bahwa semua yang datang adalah sesuatu yang dekat, dan kematian itu merupakan hal yang pasti akan datang. Ayat ini juga membahas untuk menghadapi hari kiamat untuk bertakwa kepada Allah karena maha mengetahui apa yang hambanya kerjakan.<sup>19</sup>

Sedangkan, penjelasan Quraish Shihab pada ayat ini adalah mengajak kaum muslimin untuk bertakwa kepada Allah yaitu menghindari siksa yang diberikan oleh Allah dalam kehidupan didunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hendaklah setiap diri memperhatikan amalan apa yang saja yang dipersiapkan untuk hari esok yang dekat dengan akhirat. Setelah memerintahkan bertakwa didorong dengan amalan baik dan meninggalkan amalan yang jelek.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat para Mufassir diatas, orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan. Tentu yang akan dikerjakannya semua bermanfaat bagi dirinya di akhirat nanti. Begitu pula dalam pengembangan usaha tentu adanya perumusan yang digunakan untuk hari esok. Serta dalam implementasinya hendaklah selalu bertakwa sesuai dengan ajaran agama. Jika lebih banyak dikerjakan yang dilarang Allah, hendaklah ia bertaubat dengan menutupnya dengan amal-amal saleh sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti.

---

<sup>19</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 315.

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 129.

b) Implementasi (*Tathbiq*)

Implementasi strategi merupakan kebijakan pemimpin perusahaan yang mempengaruhi seluruh kinerja anggota perusahaan untuk melaksanakan rencana strategi yang telah dirumuskan dengan baik agar menghasilkan perusahaan yang unggul dan kompetitif. Pada tahap ini diperlukan motivasi agar seluruh komponen perusahaan dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan penuh tanggung jawab.<sup>21</sup>

Sebagaimana firman Allah surah Q.S. Shaad : 26, sebagai berikut:

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ؕ

Artinya: Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”( Q.S. Shaad: 26).<sup>22</sup>

Dalam Tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa, perintah dari Allah SWT kepada para penguasa agar mereka memutuskan perkara di antara manusia dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi-Nya, dan janganlah mereka menyimpang darinya, yang berakibat mereka akan sesat dari jalan Allah. Allah SWT telah mengancam orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan yang melupakan hari perhitungan yaitu dengan ancaman yang tegas dan azab yang keras. Sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, Nabi Daud sebagai

<sup>21</sup> Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategik Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 203.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 454.



khalifah atau penguasa di muka Bumi, maka berilah keputusan perkara dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah.<sup>23</sup>

Begitu pula penjelasan Al-Qurthubi pada ayat ini adalah “Sesungguhnya Kami Menjadikan kamu khalifah di muka bumi”, yakni menjadikan Nabi Daud sebagai pemimpin di muka bumi agar memerintahkan kebaikan dan menghapuskan kemungkarannya. Memberikan keputusan yang adil dan janganlah mengikuti hawa nafsu yang bertentangan dengan Allah. Hendaknya sebuah keputusan tidak condong kepada salah satu dari orang yang berseteru. Orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat di neraka.<sup>24</sup>

Sedangkan, penjelasan Quraish Shihab pada ayat ini adalah Allah memberikan wahyu kepadanya dengan berfirman, "Hai Dawud, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu sebagai khalifah Kami di muka bumi". Oleh karena itu, berilah keputusan di antara manusia sesuai dengan syariat. Jangan mengikuti hawa nafsu dalam mengambil keputusan sehingga kamu keluar dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang keluar dari jalan Allah dengan mengikuti hawa nafsu akan mendapat azab yang pedih, karena lalai akan hari pembalasan.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat para Mufassir di atas, akibat dari orang yang memperturutkan hawa nafsu dan hukuman apa yang pantas dijatuhkan

---

<sup>23</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 165.

<sup>24</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 429.

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 132-133.

kepadanya. Memperturutkan hawa nafsu menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran. Dengan demikian, ia akan kehilangan kontrol pribadi sehingga ia tersesat dari jalan yang diridai Allah. Itulah sebabnya dalam melakukan pengembangan usaha janganlah memperturutkan hawa nafsu, yang akan mereka rasakan deritanya di hari pembalasan, hari diperhitungkannya seluruh amal manusia guna diberi balasan yang setimpal.

c) Pengendalian (*Ar-riqobah*)

Pengendalian merupakan bagian terakhir dalam tahapan manajemen strategi. Pengendalian/pengawasan dilakukan agar proses implementasi strategi yang akan dilakukan sesuai arahan dan prosedur yang ditetapkan. Hasilnya adalah saran perbaikan dan pengembangan lebih lanjut bagi perusahaan untuk menetapkan strategi selanjutnya. Melalui pengendalian agar mengetahui apakah strategi tersebut berjalan efektif, mengoreksi sesuatu yang salah, dan penilaian kinerja.<sup>26</sup>

Sebagaimana firman Allah surah Q.S. Al-Infitar : 10-12, sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتِيبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Infitar:10-12).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategik Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 209.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 587.

Dalam Tafsirnya Ibnu Katsir tentang ayat ini yaitu, ada malaikat pencatat amal perbuatan mulia. Jangan menunjukkan mereka dengan amal-amal keburukan. Karena malaikat tersebut mencatat semua amal perbuatan manusia. Seperti hadis tersebut, Ibnu Abu Hatim mengatakan dari Mujahid bahwa Rasulullah pernah bersabda: “Hormatilah malaikat-malaikat yang mulia pencatat amal perbuatan, mereka tidak pernah meninggalkan kalian kecuali dalam salah satu dari dua keadaan, yaitu di saat jinabah dan buang air besar. Maka apabila seseorang dari kalian mandi, hendaklah ia memakai penutup dengan tembok penghalang atau dengan tubuh hewan untanya atau hendaklah saudaranya yang menutupinya”. Sebagai manusia hendaklah selalu beramal baik dan meninggalkan amal buruk karena Allah telah mengutus malaikat untuk selalu mencatat perbuatan.<sup>28</sup>

Begitu pula penjelasan Al-Qurthubi pada ayat ini adalah memberikan peringatan kepada orang-orang kafir yang tidak mempercayai hari kiamat agar mereka tidak selalu ingkar dan lalai. Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa terdapat malaikat-malaikat utusan-Nya yang diberi tugas untuk mengawasi dan mencatat semua perbuatan dan tingkah laku manusia di dunia baik yang buruk dan baik. Perbuatan tersebut dilakukan secara terang-terangan atau bersembunyi. Malaikat mulia yang mencatat perbuatan tersebut ialah Raqib dan Atid.

---

<sup>28</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 318.

Oleh karena itu, sebagai manusia selalu berbuat baik dan beramal kebaikan.<sup>29</sup>

Sedangkan, penjelasan Quraish Shihab pada ayat ini adalah memperingati manusia yang dipercaya akan hari pembalasan, padahal ada pengawas-pengawas Allah. Mereka yang tidak mempercayai hari kiamat yang mana mempersekutukan Allah akan di masukan neraka. Pengawas tersebut adalah malaikat-malaikat yang mulia yang selalu melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin dan tidak terdapat kecurangan. Mereka pencatat perbuatan manusia secara akurat dan senantiasa mengetahui semua apa yang manusia kerjakan baik amal *lahiriyah* maupun *batiniyah*.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat para Mufassir di atas, peringatan kepada orang-orang kafir yang tidak mempercayai hari kebangkitan agar mereka tidak terus-menerus lalai dan ingkar serta tidak bersiap-siap menyediakan bekal untuk menghadapi hari perhitungan karena menyangka tidak ada yang mengawasi tingkah laku dan perbuatan mereka. Oleh karena itu, dalam pengendalian atau pengawasan haruslah sesuai prosedur yang ditetapkan mencatat yang baik dan buruk guna untuk perbaikan, seperti halnya ada malaikat-malaikat yang diberi tugas mengawasi dan mencatat semua perbuatan manusia, baik yang buruk maupun yang baik.

---

<sup>29</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 156.

<sup>30</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 110-112.

### 3. Unsur-Unsur Manajemen Strategi Syariah

Adapun unsur-unsur manajemen strategi syariah sebagai berikut:<sup>31</sup>

#### a) Asas *Tauhid*

Asas *Tauhid* dijadikan landasan seluruh aktivitas organisasi atau perusahaan dengan keyakinan sepenuhnya hanya kepada Allah SWT sebagai penguasa dan pengatur diri secara keseluruhan hanya kepada-Nya, sehingga menambah kepercayaan bagi manajemen dan para karyawan untuk mencapai visi misi dan tujuan organisasi atau perusahaan bermaslahat dunia akhirat. Seluruh aktivitas kehidupan manusia di dunia harus sesuai ketentuan firman Allah SWT, Al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Sebagaimana firman Allah surah Q.S Al-Anbiya': 92 sebagai berikut :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya : Sesungguhnya ini (agama tauhid adalah agama kamu; agama satu, dan Aku adalah Tuhanmu). Maka, sembahlah Aku. (Q.S. Al-Anbiya':92).<sup>32</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir pada ayat ini menjelaskan bahwa, Agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu yaitu menyembah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, melalui syariat yang berbeda-beda yang dibawa oleh para Rasul. Kemudian pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah adalah Tuhan bagi seluruh umat manusia. Al-Hasan Al-Basri telah mengatakan sehubungan dengan

<sup>31</sup> Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategik Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 74-75.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 330.

makna ayat ini, bahwa Allah menjelaskan kepada mereka hal-hal yang harus mereka hindari dan hal-hal yang harus mereka kerjakan. Oleh sebab itu kepada Allah harus menyembah dan berdoa.<sup>33</sup>

Begitu pula, penjelasan Al-Qurthubi pada ayat ini yaitu, Allah menceritakan kepada para Nabi bahwa mereka sepakat pada Tauhid yaitu agama Islam. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan yang lainnya. Adapun orang-orang musyrik menyelisihinya semua. Apabila saling bercerai berai dan menyelisihinya kebenaran tidak termasuk pemeluk agama yang haq. Agama tauhid merupakan agama kalian dan wajib memeluknya.<sup>34</sup>

Sedangkan, Sedangkan, penjelasan Quraish Shihab pada ayat ini adalah tentang Nabi Muhammad SAW membawa ajaran Islam sebagai. Rasul terakhir itulah yang meletakkan batu terakhir dari agama Islam. Allah berfirman bahwa ajaran agama Islam merupakan jati diri setiap insan, karena itulah jagalah keutuhan agama ini dan peliharalah persatuan, jangan saling berpecah belah dan ketahuilah bahwa Allah maha Esa, jangan persekutukan dengan apa dan siapapun.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat para Mufassir di atas, Agama Tauhid adalah dengan kamu yang kamu ikuti dan kamu pakai petunjuknya, dan mereka berada di atas agama yang satu yaitu agama tauhid atau Islam, di mana mereka sama-sama menyeru kepada tauhid atau mengesakan Allah. Oleh karena itu, landasan seluruh aktivitas dalam melakukan pekerjaan

---

<sup>33</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 127

<sup>34</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 900.

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 503-504.

atau dalam konteks penelitian ini yaitu dalam melakukan pengembangan objek wisata dengan keyakinan sepenuhnya hanya kepada Allah SWT sebagai penguasa dan pengatur diri secara keseluruhan hanya kepada-Nya, sehingga untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan berorientasi dunia dan akhirat.

b) Orientasi *Duniawi-Ukhrawi*

Menetapkan tujuan organisasi berdasarkan orientasi *duniawi-ukhrawi* ialah untuk mencapai keuntungan/profit, manfaat/benefit akan mendatangkan kedamaian, ketenangan, dan kepuasan dalam bekerja, sehingga membawa kebahagiaan dalam menjalankan organisasi /perusahaan. Strategi bisnis syariah diarahkan tidak hanya untuk mengejar keuntungan duniawi tetapi juga untuk kepentingan ukhrawi.

Hal ini sesuai surah Q.S An-Nisa: 134 sebagai berikut :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَوَكَّانَ اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

Artinya : Barang siapa menghendaki pahala di dunia (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Allah Maha mendengar lagi Maha melihat (Q.S. An-Nisa: 134).<sup>36</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir pada ayat ini bahwa, memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, di tangan kekuasaan Allah pahala dunia dan akhirat. Karena itu, janganlah seseorang mempunyai cita-cita yang pendek yaitu hanya ingin meraih pahala di dunia saja, melainkan hendaklah ia bercita-cita yang tinggi, yaitu berupaya untuk memperoleh pahala di dunia dan pahala di akhirat.

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 99.

Apabila meminta kepada Allah pahala dunia dan akhirat, maka akan memberimu dan mengabulkan. Oleh karena itu, hanya kepada Allah kita mempercayai dan menyembah.<sup>37</sup>

Demikian pula menjelaskan Al-Qurthubi tentang ayat ini, orang yang mengerjakan karena mengharap pahala di akhirat, maka Allah akan memberikan pahala tersebut di akhirat, akan tetapi jika seseorang tersebut mengharap pahala di dunia, maka Allah akan memberikan sesuai dengan yang digariskan di dunia, dan pada akhir kelak ia tidak akan mendapatkan pahala sebab ia melakukan bukan untuk Allah. Oleh karena, sebagai manusia selalu mengharap pahala dunia dan akhirat.<sup>38</sup>

Sedangkan, penjelasan Quraish Shihab pada ayat ini adalah mengingatkan bagi kaum yang beriman agar jangan mencari kenikmatan di duniawi mengalahkan mencari kenikmatan *ukhrawi*. Mencari kebahagiaan duniawi dan ukhrawi lebih mulia karena Allah menjanjikan surga baginya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa tidak mencari kenikmatan duniawi dengan cara yang haram, karena banyak cara-cara yang halal diperbolehkan oleh Allah. Dengan menggunakan cara tersebut, Allah akan mempermudah jalan memperolehnya. Karena kenikmatan duniawi dan ukhrawi merupakan ditangan Allah.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat para Mufassir di atas, janganlah mengejar kemewahan hidup di dunia saja namun juga mengejar kebahagiaan di akhirat. Menetapkan tujuan organisasi berdasarkan orientasi *duniawi-*

---

<sup>37</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 192.

<sup>38</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 971.

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 588-589.



*ukhrawi* ialah untuk mencapai keuntungan/profit, manfaat/benefit akan mendatangkan kedamaian, ketenangan, dan kepuasan dalam bekerja, sehingga membawa keberkahan dalam menjalankan organisasi untuk memperoleh pahala di dunia dan pahala di akhirat.

c) Motivasi *Mardhatillah*

Menetapkan motivasi *mardhatillah* yaitu seluruh kegiatan organisasi bermaksud semata-mata karena Allah dan berharap pahala dan Ridha Allah serta memberi dorongan bagi manajemen dan para pegawai untuk mencapai keberhasilan organisasi/perusahaan di dunia maupun akhirat. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Ahzab: 29 yang menjelaskan Allah SWT memberikan balasan pahala dunia akhirat bagi insan yang beriman.

وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu (Q.S. Al-Ahzab : 29).<sup>40</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir pada ayat ini yaitu, jika kamu menginginkan dan lebih memilih Allah dan Rasul-Nya dengan bersabar atas kehidupan yang sederhana ini dan berharap balasan di akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu. Allah menjanjikan surga bagi siapa saja yang tidak meminta hal-hal duniawi kepada Rasulullah. Oleh karena itu, sebagai umat muslim harus mengejar kenikmatan duniawi dan *ukhrawi*.

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 421.

Allah telah menyiapkan bagi siapa yang menghendaki pahala di akhirat mendapat pahala yang besar yaitu surga.<sup>41</sup>

Begitu pula, penjelasan Al-Qurthubi tentang ayat ini yaitu, melarang perbuatan yang menyakiti hati Nabi Muhammad. Sebagai manusia yang beriman hendaklah selalu mengharap keridhaan Allah dan Nabi Muhammad. Mengharap Keridhaan yang dimaksud adalah keridhaan di akhirat tersebut sesungguhnya. Mereka yang memilih pahala di akhirat daripada pahala di dunia dan senantiasa berbuat baik di jalan Allah sebagai umat yang beriman maka Allah tidak segan-segan menyediakan surga dan kesenangan di akhirat.<sup>42</sup>

Sedangkan, penjelasan Quraish Shihab pada ayat ini adalah apabila kalian lebih mengutamakan kecintaan kepada Allah dan Rasul, lebih mengutamakan kehidupan di akhirat, dan rela hidup kesederhanaan di dunia sebagaimana yang di ajarkan oleh Allah, sesungguhnya Allah telah menyiapkan pahala yang sangat besar. Ayat tersebut juga berisi penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW bertujuan mengingatkan istri-istri beliau menyadari kedudukan Nabi SAW sebagai utusan Allah, suatu kedudukan yang sangat tinggi sebagai khalifah di muka bumi, berbeda dengan manusia-manusia lain. Kedudukan tersebut menuntut beliau dan keluarga yaitu selalu berpenampilan jauh lebih baik dan berbeda dengan orang-orang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 206.

<sup>42</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). 405-406.

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 256.

Berdasarkan pendapat para Mufassir di atas, Allah SWT menjanjikan balasan pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, baik pahala di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sebagai umat yang beriman berusaha untuk mendapatkan pahala dan ridha Allah untuk mencapai keberhasilan di dunia maupun akhirat. Seluruh kegiatan organisasi bermaksud semata-mata karena Allah dan berharap pahala dan Ridha Allah serta memberi dorongan bagi manajemen dan para pegawai untuk mencapai keberhasilan organisasi/perusahaan di dunia maupun akhirat.